

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia belum bisa dikatakan memiliki kualitas yang baik. Dilihat dari hasil studi PISA (*Program for International Student Assessment*) pada tahun 2019 menunjukkan Indonesia menduduki peringkat 72 dari 77 negara.¹ Hal tersebut menunjukkan terdapat kekurangan dalam penyelenggaraan pendidikan yang juga menjadi tugas negara untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pemerintah sudah mengupayakan agar pendidikan Indonesia menjadi lebih baik. Keseriusan tersebut dibuktikan dengan kebijakan fiskal yang diarahkan untuk mendukung akselerasi daya saing melalui inovasi serta penguatan kualitas sumber daya manusia pada bidang pendidikan dan kesehatan dengan anggaran pendidikan tahun 2020 sebesar Rp. 508, 1 T.² Tentunya kebijakan yang sudah baik harus diiringi dengan pengimplementasian yang baik agar anggaran tersebut dapat digunakan dengan optimal untuk memajukan pendidikan Indonesia. Dengan anggaran tersebut, diharapkan dapat menyelesaikan berbagai problematika terkait pendidikan di Indonesia.

Problematika yang dimaksud adalah masih banyak ditemukannya sekolah dengan fasilitas yang tidak memadai seperti gedung yang rusak, konflik lahan, kurangnya media belajar yang lengkap, dan lainnya. Seperti yang terjadi SDN 04

¹ Deutsch Welle, *Survei Pendidikan Dunia, Indonesia Peringkat 72 dari 77 Negara*, <https://www.vivanews.com/berita/dunia/23062-survei-pendidikan-dunia-indonesia-peringkat-72-dari-77-negara?medium=autonext> (diakses pada 14 April 2020 pkl. 06.00 WIB)

² APBN 2020 <https://www.kemenkeu.go.id/single-page/apbn-2020/http://>

Samudrajaya Bekasi yang ruang kelasnya rusak parah, kondisinya sudah rapuh, lantai rusak, serta plafon jebol, selain itu tercatat ada 300 gedung sekolah dengan kondisi serupa.³ Berikut data statistik kondisi gedung sekolah di Indonesia tahun 2019.⁴

Tabel I.1 Persentase Kondisi Gedung/ Ruang Kelas Berdasarkan Jenjang Pendidikan Tahun 2018/2019

Jenjang Pendidikan	Baik	Rusak Ringan/ Sedang	Rusak Berat
SD	27.40%	63.91%	8.69%
SMP	31.28%	61.32%	7.40%
SMA	44.53%	51.36%	4.12%
SMK	47.35%	50.78%	1.87%

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020)

Tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi gedung atau ruang kelas di Indonesia memiliki persentase jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan persentase ruang kelas yang memiliki kerusakan. Ditemukan beberapa sekolah yang tidak memiliki gedung serta perpustakaan sendiri. Secara umum ketersediaan perpustakaan belum mencapai seratus persen, artinya belum semua sekolah memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMK 7 dari 10 sekolah dilengkapi perpustakaan, pada jenjang SMA 8 dari 10 sekolah dilengkapi dengan perpustakaan, perbandingan terendah pada jenjang SD 6 dari 10 sekolah yang dilengkapi perpustakaan.⁵

³ Luthfi Khairul Fikri, "UPDATE Terdapat 300 Bangunan Sekolah Rusak, Bupati Bekasi Akui Siap Perbaiki", <https://wartakota.tribunnews.com/2020/02/04/update-terdapat-300-bangunan-sekolah-rusak-bupati-bekasi-akui-siap-perbaiki?page=3> (diakses pada 14 April 2020 pk1. 06.30 WIB)

⁴ Sub Direktorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, 2019, *Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2019*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, hlm 18

⁵ *Ibid*, hlm 22

Bicara mengenai pendidikan di Indonesia tentu saja masih banyak hal yang perlu diperbaiki. Berbagai permasalahan di bidang pendidikan seolah tidak ada selesainya. Salah satu permasalahan di bidang pendidikan ialah mengenai fasilitas sekolah. Fasilitas sekolah di Indonesia masih jauh dari kata memadai. Tidak perlu menengok ke ujung Indonesia atau wilayah pedalaman untuk melihat buruknya fasilitas sekolah pendidikan di Indonesia. Di kota besar pun banyak sekolah dengan fasilitas sekolah yang kurang memadai. Seperti yang terjadi pada SMAN 18 Bekasi yang menumpang di SDN Bekasi Jaya VII, hingga akhirnya didirikan gedung sekolah pada tahun 2014.⁶ Bekasi yang masih termasuk kawasan metropolitan, masih kekurangan sekolah menengah atas serta fasilitas sekolah yang kurang memadai.

Setiap tahunnya anggaran dana untuk pendidikan meningkat, namun fasilitas sekolah sekolah banyak yang tidak terpenuhi. Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan dalam konferensi pers bahwa anggaran dana pendidikan sebesar Rp. 416 T pada tahun 2017 yang di dalamnya termasuk dana untuk membangun dan merehabilitasi SD, SMP, dan SMA.¹ Dengan anggaran tersebut, pemerintah menunjukkan keseriusannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan seluruh daerah di Indonesia. Jika anggaran tersebut dioptimalkan maka sekolah di Indonesia akan memiliki fasilitas yang memadai untuk menjadi faktor penunjang dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

⁶ Anggita Muslimah, "Kekurangan Meja dan Kursi, Siswa SMAN 18 Kota Bekasi Terpaksa Lesehan", <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/07/26/18081141/kekurangan-meja-dan-kursi-siswa-sman-18-kota-bekasi-terpaksa-lesehan> (diakses pada 08 April pkl. 10.30 WIB)

Dalam proses belajar, fasilitas sekolah memiliki peranan penting dalam mendukung proses pembelajaran. Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang agar memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengetahuannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁷ Dalam pembelajaran juga dibutuhkan motivasi. Motivasi memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena motivasi dikatakan sebagai dorongan bagi seseorang untuk pembelajaran berprestasi hasil yang optimal.⁸ Belajar dengan fasilitas sekolah yang terpenuhi diharapkan dapat mempermudah proses belajar yang lebih optimal, sehingga kemampuan siswa dalam berprestasi dapat meningkat. Sebaliknya jika fasilitas sekolah kurang memadai maka dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Menurut Moses Kopong, motivasi intrinsik, seperti minat, aspirasi dan kemampuan. Motivasi ekstrinsik, seperti dukungan orang tua, kompetensi guru, sarana dan prasarana, dapat mempengaruhi prestasi belajar.⁹ Tidak kalah penting dengan motivasi yang berasal dari diri siswa, fasilitas sekolah juga berperan untuk menghadirkan motivasi siswa untuk belajar yang juga mempengaruhi proses belajar mengajar dapat terjadi dengan optimal.

Optimalisasi motivasi belajar siswa perlu dihadirkan bahkan ditingkatkan di dalam diri siswa, salah satu penunjang kehadiran motivasi belajar siswa yang berasal dari luar dirinya adalah fasilitas sekolah di sekolah. Pasal 45 Undang-undang

⁷ Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm 2

⁸Janah Sojanah, Trianda Ferlinda, 2018, *Student Motivation and School Facilities as Determinants towards Student Learning Outcome*, *Atlantis Press*, (65), hlm 313

⁹ Moses Kopong T & Mbing Maria I, 2019, *The effect of motivation and learning behaviour on student achievement*, *South African Journal of Education*, (39) (1), hlm 6

Republik Indonesia (UU RI) No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia tersebut mempertegas posisi fasilitas sekolah pendidikan sebagai bagian dari standar pendidikan nasional.

Sarana pendidikan merupakan fasilitas dan perlengkapan yang secara langsung digunakan untuk menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar misalnya gedung, ruang kelas, meja, kursi, alat-alat dan media pembelajaran. Prasarana merupakan fasilitas belajar yang tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pedagogi misalnya halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, namun bila dimanfaatkan secara langsung untuk proses pembelajaran akan benar-benar menunjang seperti halnya taman sekolah yang digunakan untuk pendidikan lingkungan hidup.¹¹ Keberadaan fasilitas sekolah dikatakan krusial lantaran dapat menunjang kegiatan pembelajaran akademik dan non akademik siswa.

Selain fasilitas sekolah yang perlu dipenuhi, waktu belajar siswa juga perlu diperhatikan karena merupakan salah satu faktor eksternal dari meningkatnya motivasi belajar siswa. Waktu belajar adalah waktu ketika proses belajar berlangsung

¹⁰ Pasal 45 Undang-undang Republik Indonesia (UU RI) No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹¹ E Mulyasa, 2004, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Rodya Karya, hlm 17

di sekolah, baik pagi, siang, ataupun sore hari bergantung pada jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.¹² Sekolah biasanya mengadakan kegiatan pembelajaran pada pagi hari, namun ada beberapa sekolah yang memulai pembelajaran di siang hari karena kurangnya ketersediaan fasilitas sekolah. Sjosten-Bell mengungkapkan bahwa percakapan di ruang guru sering berpusat pada bagaimana memotivasi siswa kelas sore hari dan guru secara konsisten mengungkapkan bahwa siswa yang belajar pada sore hari lebih sulit untuk diajarkan.¹³ Motivasi siswa ketika belajar pada sore hari tidak sebaik motivasi siswa yang belajar pada pagi hari. Siswa lebih sulit menerima pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Dari berbagai permasalahan tersebut, terdapat sekolah di tengah perkotaan yang memiliki permasalahan seperti yang dijelaskan di atas, yaitu SMAN 21 Bekasi. Sekolah tersebut memiliki keterbatasan fasilitas sekolah dan waktu sekolah. Walikota Bekasi Rahmat Effendi mengatakan dalam wawancara peresmian gedung baru SMAN 21 Bekasi, bahwa pembangunan gedung sekolah tersebut dibantu oleh Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kota Bekasi yang bekerja sama dengan PT Summarecon Agung Tbk dalam program *Corporate Social Responsibility*

¹² Darius, W, 2017, Peran Jam Belajar Efektif Siswa di Sekolah dalam Memoderatori Motivasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (7)(10), hlm 12

¹³ Dr. Henry M Mulenga & Angel Mukuka, 2016, Learning Time of Day and Students' Academic Achievement at School Certificate Level: A Case Study of Chibote Girls' Secondary School, *Journal of Education and Practice*, (7) (20), hlm 88

(CSR). Gedung baru tersebut dibangun pada tahun 2018 dan diresmikan pada tanggal 11 November 2019.¹⁴

Pemerintah bekerja sama dengan PT Summarecon Agung Tbk membangun gedung sekolah sebanyak tiga kelas, namun tiga kelas tidaklah cukup untuk menampung seluruh siswa SMAN 21 Bekasi yang berjumlah 432 siswa, fasilitas sekolah lain seperti kursi, meja, dan lainnya pun tidak disediakan. Pemerintah tidak memberikan fasilitas sekolah dan tidak melanjutkan pembangunan gedung, sehingga gedung yang telah dibangun tidak dapat digunakan. Sehingga SMAN 21 Bekasi harus menggunakan gedung yang sama dengan SD 3 dan 4 Jatimakmur. Hal tersebut mengakibatkan SDN 3 dan 4 Jatimakmur masuk sekolah pukul 07.00 WIB dan SMAN 21 Bekasi masuk sekolah pukul 12.00 WIB. Dengan demikian SDN 3 dan 4 Jatimakmur harus bergantian dalam pemakaian gedung.

Dalam masyarakat terdapat sistem sosial yaitu jaringan yang terpolakan dari hubungan yang membentuk keseluruhan koheren antara individu, kelompok, dan institusi. Sekolah sebagai salah satu bentuk dalam institusi pendidikan. Dalam sistem terdapat struktur dari peran dan status. Seperti halnya sekolah, banyak pihak yang terlibat dalam institusi pendidikan seperti pemerintah, masyarakat, dan sekolah itu sendiri. Pemerintah dan pihak berwenang sekolah perlu untuk dapat memenuhi tugas sesuai dengan peran demi kelangsungan pembelajaran para siswa. Dalam memenuhi

¹⁴ Admin, "Wali Kota Bekasi Resmikan Gedung Baru SMAN 21 Kota Bekasi", <https://www.bekasikota.go.id/detail/wali-kota-bekasi-resmikan-gedung-baru-sman-21-kota-bekasi> (diakses pada 08 April 2020 pkl. 11.18 WIB)

perannya pemerintah dan pihak sekolah yang berwenang diharapkan dapat membuat kebijakan terbaik yang mampu membuat siswa dan guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan maksimal. Siswa belajar dengan kondisi yang kurang mendukung dan fasilitas kurang memadai akan mempengaruhi proses belajar.

Ketersediaan fasilitas sekolah dan waktu belajar di sekolah yang efektif dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa SMAN 21 Bekasi. Akan tetapi, fasilitas yang ada belum memenuhi standar dan waktu belajar yang berbeda dari sekolah pada umumnya. Fenomena tersebut, membuat peneliti ingin menguji sejauh mana pengaruh dari ketersediaan fasilitas sekolah dan efektivitas waktu belajar di sekolah terhadap tingkat motivasi belajar siswa SMAN 21 Bekasi.

B. Rumusan Masalah

SMAN 21 Bekasi memiliki problematika gedung sekolah yang belum bisa digunakan karena hanya ada tiga rombongan belajar tanpa fasilitas sekolah pelengkap lain dan pembangunannya pun tidak dilanjutkan karena ada permasalahan sengketa tanah. Sehingga, menyebabkan SMAN 21 Bekasi memakai gedung SDN 3 dan 4 Jatimakmur untuk proses pembelajaran yang sudah berlangsung selama 4 tahun sejak sekolah tersebut dibentuk. Hal itu pun berimbas pada waktu sekolah harus bergantian dengan waktu sekolah SDN 3 dan 4 Jatimakmur. Waktu belajar SMAN 21 Bekasi dimulai sejak pukul 12.00 WIB dan berakhir pada pukul 17.30 WIB. Fasilitas sekolah SDN 3 dan 4 Jaktimakmur tidak memadai untuk proses pembelajaran SMAN 21 Bekasi. Fasilitas sekolah dan waktu belajar di sekolah begitu fundamental dalam

peningkatan motivasi belajar siswa. Karena hal tersebut berkaitan, peneliti ingin mengetahui apakah tingkat belajar siswa dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas sekolah dan waktu belajar di sekolah.

Berdasar dari permasalahan yang sudah dipaparkan pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah ada pengaruh ketersediaan fasilitas sekolah terhadap tingkat motivasi belajar sosiologi siswa jurusan IPS di SMAN 21 Bekasi?
- 2) Apakah ada pengaruh waktu belajar di sekolah terhadap tingkat motivasi belajar sosiologi siswa jurusan IPS di SMAN 21 Bekasi?
- 3) Apakah ada pengaruh antara ketersediaan fasilitas sekolah dan waktu sekolah terhadap tingkat motivasi belajar sosiologi siswa jurusan IPS SMAN 21 Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Bertumpu pada perumusan masalah, dibuat tujuan sebagai berikut:

- 1) Menguji pengaruh ketersediaan fasilitas sekolah terhadap tingkat motivasi belajar sosiologi siswa jurusan IPS di SMAN 21 Bekasi.
- 1) Menguji pengaruh waktu belajar di sekolah terhadap tingkat motivasi belajar sosiologi siswa jurusan IPS di SMAN 21 Bekasi.
- 2) Menguji pengaruh ketersediaan fasilitas sekolah dan waktu sekolah terhadap tingkat motivasi belajar sosiologi siswa jurusan IPS SMAN 21 Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Dapat dijadikan sumber referensi di bidang pendidikan, bahan pembandingan, dan pengembangan penelitian. Penelitian ini dapat menjadi literatur dalam mata kuliah manajemen pendidikan, teori belajar dan pembelajaran, sosiologi pendidikan, serta mata kuliah masalah-masalah pendidikan di Indonesia pada program studi pendidikan sosiologi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah pengalaman peneliti dalam penelitian kuantitatif. Peneliti dapat memperkaya wawasan dalam bidang pendidikan terutama dalam hal waktu belajar serta sarana dan prasarana. Alhasil, ketika peneliti mengajar di sekolah dengan keterbatasan sarana prasarana dan waktu sekolah siang peneliti dapat memaksimalkan sarana prasarana dan waktu yang ada untuk membuat siswa bersemangat dan tertarik dalam proses belajar.

Bagi siswa dapat menjadi motivasi, dengan segala keterbatasan sarana dan prasarana serta waktu belajar yang berbeda dari sekolah pada umumnya siswa dapat memaksimalkan fasilitas sekolah agar siswa tetap termotivasi untuk belajar walaupun belajar dari siang hingga sore hari. Menjadi semangat guru untuk bahwa keterbatasan bukanlah suatu hambatan, melainkan mencari cara agar dapat beradaptasi dengan keterbatasan yang ada.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa literatur seperti buku, tesis, disertasi, dan jurnal yang dapat membantu dalam proses penelitian. Dalam mencapai tujuan belajar keberhasilan siswa ditentukan oleh beberapa faktor pendukungnya. Faktor pendukung keberhasilan siswa diantaranya yaitu fasilitas belajar siswa. Dengan demikian siswa perlu senantiasa dimotivasi. Peningkatan motivasi ditempuh dengan cara menyediakan kelengkapan fasilitas sekolah. Fasilitas sekolah terdiri dari sarana dan prasarana, sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang proses pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.¹⁵

Fasilitas sekolah adalah salah satu faktor ekstrinsik itu mempengaruhi hasil belajar. Sojanah mengutip Gie fasilitas adalah persyaratan yang mencakup keadaan sekitar tempat belajar dan kondisi fisik siswa. Fasilitas belajar termasuk ruang kelas, papan tulis, alat tulis, kursi meja, *proyektor overhead*, pencahayaan, buku pelajaran dan lainnya peralatan.¹⁶ Proses pembelajaran di sekolah dibekali dengan fasilitas memadai diharapkan dapat membantu memperlancar proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Hal tersebut karena kelengkapan fasilitas belajar yang dimiliki oleh siswa tentunya membuat mereka lebih bahagia, lebih rajin dan

¹⁵ M Jannah, 2017, *Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Matematika Di MI Bustanul Brudu Sumobito Jombang*, Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, hlm 6

¹⁶ *Ibid.*

bersemangat dalam belajar. Baik Fasilitas menghasilkan siswa dengan semangat belajar yang tinggi.¹⁷

Terdapat faktor yang mempengaruhi motivasi belajar individu yaitu faktor *intern* adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, yang meliputi faktor fisiologis, faktor psikologis, dan faktor kelelahan dan faktor *ekstern* yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.¹⁸ Faktor yang akan dibahas adalah faktor sekolah, faktor sekolah yang mempengaruhi belajar yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung harus memadai, metode belajar yang tepat, tugas rumah, waktu belajar utama adalah di sekolah.¹⁹

Fasilitas belajar yang lengkap berpengaruh terhadap motivasi belajar. Matin dan Fuad menjelaskan bahwa standar prasarana minimum yang harus ada pada satu SMA adalah 18 ruang atau tempat yaitu: ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium biologi, ruang laboratorium kimia, ruang laboratorium fisika, ruang laboratorium bahasa, ruang kepala sekolah (ruang pimpinan), ruang guru, ruang tata usaha, ruang konseling, ruang organisasi kesiswaan, ruang UKS, ruang sirkulasi, tempat beribadah, toilet, gudang, dan tempat bermain atau olahraga.²⁰

Jeffrey dan Zein mebgutip Lawanson et al., menjelaskan bahwa fasilitas sekolah dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang memungkinkan guru untuk

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, hlm 47

²⁰ Matin & Fuad N, 2017, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, hlm 180

melakukan pekerjaan mereka dengan sangat baik dan membantu siswa untuk belajar secara efektif.²¹ Pernyataan tersebut menegaskan bahwa fasilitas tidak hanya penting untuk motivasi siswa namun juga bagi guru. Dengan fasilitas yang mencukupi guru akan lebih maksimal dalam mengajar. Fasilitas sekolah yaitu, gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, fasilitas toilet, bahan belajar hingga infrastruktur lain akan memotivasi siswa untuk belajar.²² Ini juga tercermin dalam Higgins et al. yang menyimpulkan bahwa dampak perubahan dalam lingkungan fisik pada tindakan kognitif dan afektif harus didasarkan pada pemahaman tentang kompleksitas banyak faktor pedagogis, sosio-kultural, kurikuler, motivasi, dan sosial ekonomi yang berinteraksi di sekolah. Jelas ini bukan masalah determinisme arsitektur yang sederhana.²³

Urwick dan Junaidu mengutip Heyneman dan Jamison yang mengatakan bahwa bukti substansial telah dikumpulkan yang menunjukkan tingkat penyediaan buku pelajaran dan khususnya fasilitas fisik lainnya secara umum adalah hal penting dalam pencapaian akademik.²⁴ Selain fasilitas sekolah, waktu belajar di sekolah pun perlu diperhatikan agar motivasi siswa dalam belajar dapat terjaga atau bahkan meningkat. Waktu belajar menurut Ni Nyoman Parwati dkk. adalah jadwal atau waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang,

²¹ *Ibid.*

²² Comfort O., A., & Veronica O. 2016, The Impact of Physical Facilities on Students' Level of Motivation And Academy Performace in Seior Secondary School In South West Nigeria, *Journal of Education And Practice*, 7(4), hlm 38

²³ *Ibid.*, hlm. 34

²⁴ James & Jaidu, (1991), The effects of school physical facilities on the Processes of education: a qualitative study of Nigerian primary schools, *International Journal Educational Development*, 11(1), hlm 21

atau sore/malam hari.²⁵ Sekolah pada umumnya dilaksanakan pada pagi hari, namun ada beberapa sekolah yang melaksanakan pembelajaran pada siang sampai sore hari.

T Wendy Sjosten-Bell mengemukakan dalam penelitiannya pembicaraan di ruang makan siang guru sering kali mencakup keluhan tentang pengajaran apa pun yang bersifat akademik di sore hari, siswa mengalami kesulitan belajar di sore hari.²⁶ Sekolah pagi, siang maupun sore dapat terjadi karena beberapa kondisi, namun banyak guru yang mengeluhkan jika sekolah dilakukan sore hari. Pada pagi hari siswa sudah melakukan banyak aktivitas yang mengakibatkan kelelahan pada saat belajar, sehingga siswa tidak dapat fokus pada saat belajar.

Sjosten-Bell mengutip Sousa yang menunjukkan, bahwa kemampuan untuk fokus pada pra-remaja dan pasca-remaja meningkat di pagi hari dan kemudian tetap stabil sampai sekitar tengah hari ketika ada penurunan yang signifikan. Fokus kemudian meningkat lagi, tetapi tidak setinggi di pagi hari. Fokus kemudian perlahan-lahan berangsur-angsur hilang sepanjang sisa hari sampai tidur terjadi.²⁷ Sjosten-Bell menemukan dalam penelitiannya bahwa selama pagi hari ketika kegiatan akademik berlangsung, pengajar memperhatikan siswa mengerjakan tugas dengan aktif. Siswa juga lebih banyak memilih waktu pagi daripada sore hari sebagai waktu konsentrasi tertinggi mereka. Pertengahan pagi adalah periode waktu berikutnya yang dipilih, dan akhirnya, sore dipilih paling jarang.

²⁵ Ni Nyoman, P., Putu, P. I., & Ratih, A, 2018, *Belajar dan Pembelajaran*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, hlm 47

²⁶ Wendy, S. B, 2005, *Influence of Time-of-Day on Student Performance on Mathematical Algorithms*, Dissertation, Dominican University of California, California, hlm 6-7

²⁷ *Ibid.*

Jones mengutip Chambers struktur hari sekolah dimulai lebih awal dan selesai awal juga melayani kebutuhan pelajar bahasa, karena dibutuhkan waktu yang panjang dalam belajar bahasa. Dikarenakan sulit berkonsentrasi dan aktif dalam pembelajaran ketika belajar bahasa.²⁸ Jones juga mengutip Gates yang mengatakan tugas itu melibatkan komponen memori jangka pendek besar dilakukan lebih baik di pagi hari. Gates mengemukakan bahwa inferioritas sore dari melibatkan ingatan jangka pendek adalah karena kelelahan mental. Sementara sore hari sebaiknya diambil dengan mata pelajaran sekolah di mana faktor motorik dominan.²⁹

Biggers bahwa tingkat perhatian remaja lebih tinggi di pagi hari dan kemudian menurun di sore hari³⁰. Data dikumpulkan sehubungan dengan implikasi *biorhythm* pada proses pembelajaran di berbagai tahap perkembangan. Jam puncak perhatian efektif bervariasi dengan usia. Perhatian siswa kelas lima mencapai puncaknya pada sore hari, setelah kenaikan yang konsisten selama dua sesi sebelumnya. Sebaliknya, siswa kelas sepuluh mengklaim konsentrasi tertinggi di pagi hari, dengan penurunan yang stabil setelahnya.³¹

Beşoluk, Önder & Deveci mengutip (Borisenkov et al.; Randler & Frech) beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar pada pagi hari mencapai kesuksesan akademik yang lebih besar.³² Hal ini memperkuat bahwa pembelajaran di sekolah lebih baik dilaksanakan pada pagi hari. dengan perpapuan fasilitas sekolah

²⁸ P. R. Jones, 2007, The Timing of the School Day, *Educational Psychology in Practice*, 8(2), hlm 82

²⁹ *Ibid.*, hlm 83

³⁰ *Ibid.*, hlm 305

³¹ *Ibid.*, hlm 306

³² Şenol Beşoluk Önder, İ., & Deveci, İ. 2011. Morningness-Eveningness Preferences and Academic Achievement of University Students. *Chronobiology International*, 28(2), hlm 124

dan waktu sekolah yang tepat maka akan menjadi formula yang tepat agar siswa bisa mencapai hasil akademik yang baik. Sojannah mengutip Uno yang mengatakan bahwa motivasi untuk belajar adalah dorongan internal dan eksternal untuk siswa yang sedang belajar mengubah perilaku, umumnya dengan beberapa indikator atau elemen pendukung.³³

Sardiman A M motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.³⁴ Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadikan aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.³⁵ Kompri mengatakan salah satu penentu keberhasilan siswa dalam belajar adalah motivasi belajar. Motivasi merupakan pendorong bagi perbuatan seseorang.³⁶ Motivasi menyangkut mengenai mengapa seseorang berbuat demikian, untuk mengetahui hal itu harus mencari apa hal yang mendorongnya melakukan hal tersebut, apa stimulus (faktor luar) yang menariknya untuk melakukan perbuatan itu.

Pentingnya motivasi belajar bagi siswa yaitu, menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir, menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya, mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan semangat, dan menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan

³³ *Ibid.*, hlm 315

³⁴ Sardiman, A. M, 2016, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlm 73

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Kompri, 2017, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Yogyakarta: Media Akademi, hlm 107

kemudian bekerja.³⁷ motivasi tidak hanya berujung pad ahasil akademik siswa yang baik. Banyak hal yang akan dicapai apabila siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Menurut Mc Donald motivasi itu dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang.³⁸ Dalam pembelajaran dapat dikatakan motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Tokan mengungkapkan dalam penelitiannya motivasi siswa dan perilaku belajar merupakan faktor kunci dalam pencapaian standar kelulusan. Siswa dengan motivasi tinggi untuk belajar dan dengan perilaku belajar yang baik cenderung untuk mencapai standar kompetensi yang dibutuhkan.³⁹ Motivasi sangat berdampak pada pembelajaran siswa. Tanpa motivasi pembelajaran adalah hal yang mustahil. Jadi, dalam pendidikan motivasi sangat berperan penting dalam keefektifan belajar siswa. Karena motivasi siswa melakukan tugas apa pun dan mencapai tujuan. Motivasi memberikan energi dan pelajar mencapai tugas karena dia memiliki arah dan pembelajaran meningkat.⁴⁰

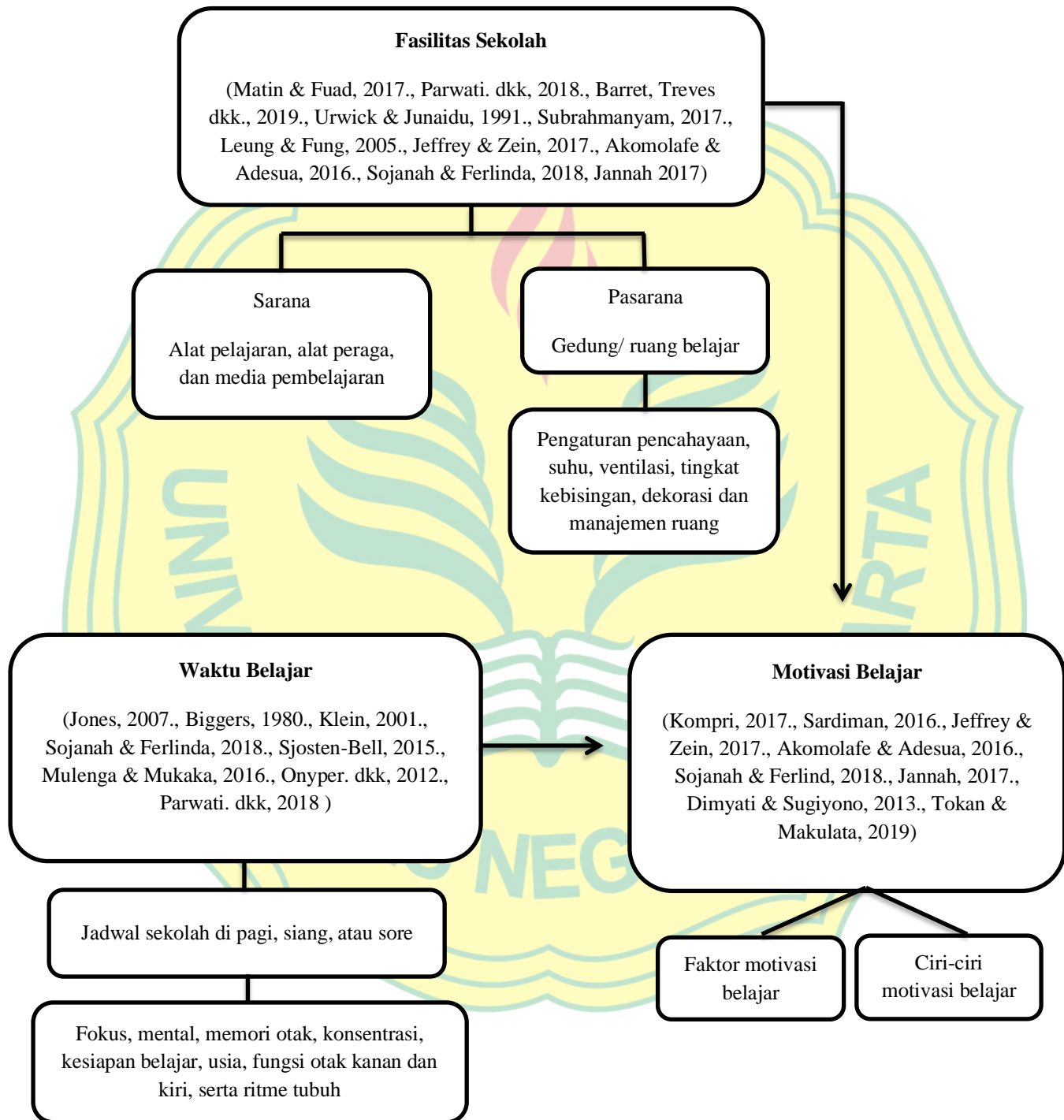
³⁷ *Ibid.*, hlm 116

³⁸ *Ibid.*, hlm 75

³⁹ Moses Kopong Tokan. & Imakulata, 2019, The effect of motivation and learning behaviour on student achievement, *South African Journal of Education*, 39 (01), hlm 7

⁴⁰ Asifa, R., & Kamal, 2013, The impact of motivation on learning of secondary School students in karachi:an analytical study, *Eduational Reseach International*, 2(2), hlm 140

Skema I.1 Penelitian Sejenis



Sumber: Analisis Peneliti (2020-2021)

F. Tinjauan Teoritik

Teori dan konsep yang akan digunakan yaitu fasilitas sekolah, waktu belajar, dan motivasi belajar. Masing-masing variabel kemudian diturunkan menjadi beberapa dimensi. Dimensi tersebut kemudian diturunkan menjadi indikator yang nantinya akan menjadi pertanyaan kuesioner dalam penelitian kuantitatif. Berikut ini penjelasan masing-masing teori dan konsep tersebut.

1. Deskripsi Teoritik

1.1 Tingkat Motivasi Belajar (Y)

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga individu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka, maka akan berusaha meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi dapat dirangsang dari faktor luar tetapi motivasi tumbuh dalam diri seseorang.⁴¹ Motivasi belajar yaitu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang sedang belajar agar menjadi lebih giat dalam belajar dan memperoleh prestasi.⁴²

Salah satu prinsip dari motivasi belajar yaitu pengaruh dari lingkungan internal dan eksternal siswa.⁴³ Motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa

⁴¹ Sardiman A.M, 2016, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlm 75

⁴² Pura Atmaja Prawira, 2012, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hlm 320

⁴³ Cucu Suhana, 2014, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Refika Aditama, hlm 24

indikator atau unsur yang mendukung. Motivasi belajar ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.⁴⁴ Menurut Winkel motivasi belajar adalah daya penggerak psikis dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar serta menjamin kelangsungan kegiatan belajar.⁴⁵

Motivasi akan mempengaruhi kegiatan siswa untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dengan segala tindakan. Dalam kegiatan belajar diperlukan adanya motivasi. Motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar siswa.

Sadirman mengemukakan tiga fungsi dari motivasi belajar.⁴⁶

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi sebagai penggerak yang melepaskan energi untuk melakukan sesuatu atau belajar. Dalam hal ini motivasi sebagai motor penggerak dari kegiatan yang akan dilakukan siswa.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang akan dicapai. Motivasi memberi arah siswa dan kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai dengan tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan yang telah siswa buat. Misalnya, seorang siswa akan menghadapi ujian dan ingin lulus, tentu akan belajar

⁴⁴ Hamzah B. Uno, 2013, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, hlm 23

⁴⁵ Ali Imran, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, hlm 87

⁴⁶ Sadirman, *Op. Cit.*, hlm 85

dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain atau hal lain yang kurang bermanfaat bagi tujuannya.

Selain itu menurut Dimiyati dan Mujiono, yang dikutip oleh Faturrohman mengatakan bahwa motivasi memiliki beberapa fungsi yaitu menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir, menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan semangat belajar, serta menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudahan bekerja.⁴⁷

Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar antara lain:

- a. Ketekunan dalam belajar, yaitu keadaan dimana individu memiliki perilaku yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tujuan yang akan dicapainya.
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan, yaitu kegigihan siswa dalam menghadapi masalah dalam belajarnya, yang akan membuat siswa dapat menyelesaikan permasalahan belajar.
- c. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, yaitu dengan minat yang kuat seorang siswa dalam meraih tujuan belajar sudah pasti siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang tinggi. Ketajaman dan perhatian dalam belajar yaitu sebagai usaha seorang siswa dalam

⁴⁷ Muhammad Faturrohman dan Susistryorini, 2012, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Tersa, hlm 150

berkonsentrasi dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tujuan belajar.

- d. Berprestasi dalam belajar, yaitu kesuksesan dan keberhasilan dari suatu tujuan belajar yakni prestasi belajar. Prestasi belajar yang tinggi dapat diraih jika seseorang memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga akan selalu berusaha dan tidak mudah puas dengan hasil belajarnya serta senantiasa berusaha meraih prestasi belajar.
- e. Mandiri dalam belajar, yaitu siswa akan selalu berusaha secara individu dan tidak selalu bergantung pada orang lain.

Motivasi timbul dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal antara lain:⁴⁸

1. Faktor Internal

Faktor yang pertama, hasrat dan keinginan untuk berhasil. Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar biasanya disebut motif berprestasi. Motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas untuk memperoleh kesempurnaan. Motif ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia. Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi cenderung akan berusaha menyelesaikan tugasnya secara maksimal tanpa menunda-nunda tugas.

⁴⁸ Uno, *Op. Cit.*, hlm 23

Faktor yang kedua yaitu, dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Latar belakang dari siswa menyelesaikan tugas tidak selalu karena motif berprestasi, namun bisa karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber karena takut akan kegagalan. Seorang siswa mengerjakan tugas dengan tekun karena jika tidak siswa akan merasa malu dengan dosen, takut diolok-olok teman, atau bahkan mendapat hukuman dari orang tua.

Kemudian, faktor yang ketiga yaitu, harapan dan cita-cita masa depan. Harapan didasari pada keyakinan bahwa seseorang dipengaruhi oleh perasaan mereka mengenai gambaran hasil dari tindakan mereka. Misalnya, siswa yang ingin diterima di perguruan tinggi negeri maka akan berusaha lebih giat belajar agar dapat diterima di perguruan tinggi yang diinginkan.

2. Faktor Eksternal

Faktor yang pertama, penghargaan dalam belajar. Penghargaan dalam bentuk verbal tau bentuk lainnya terhadap perilaku baik atau hasil belajar siswa merupakan cara efektif untuk meningkatkan motif belajar siswa. Pernyataan seperti hebat, kerja keras, dan lainnya akan membuat siswa menjadi senang. Selain itu, pernyataan verbal tersebut mengandung makna interaksi antara siswa dan guru.

Faktor kedua yaitu, adanya kegiatan menarik dalam belajar. Simulasi ataupun permainan merupakan salah satu proses yang menarik bagi siswa. Kegiatan yang menarik menjadikan proses belajar menjadi bermakna, yang

kemudian akan diingat, dipahami, dan dihargai. Kegiatan menarik bisa berupa diskusi, *brainstorming*, belajar di lapangan, dan lainnya.

Faktor ketiga yaitu, lingkungan belajar yang kondusif. Motivasi muncul dalam tindakan siswa setelah didorong. Oleh karena itu lingkungan belajar diupayakan agar terpenuhi dengan baik. Sehingga memungkinkan siswa untuk belajar dengan maksimal dan dapat mengatasi masalah atau kesulitan belajar. Lingkungan belajar ini terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar di atas ukuran, keadaan gedung, dan metode belajar.

1.2. Ketersediaan Fasilitas Sekolah (X₁)

Fasilitas adalah segala sesuatu yang membantu dan mempermudah suatu kegiatan. Fasilitas sekolah sekolah dibagi menjadi dua yaitu sarana dan prasarana. Sarana adalah peralatan, perangkat, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah dan prasarana adalah kelengkapan belajar yang secara tidak langsung menunjang proses pembelajaran di sekolah.⁴⁹ Kegiatan belajar di kelas membutuhkan fasilitas yang memadai agar proses belajar dapat terlaksana dengan baik.

⁴⁹ Barnawi dan M. A rifin. 2013, *Mengelola Sekolah Berbasis Entrepreneurship*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm 49

Fasilitas sekolah merupakan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Fasilitas penting bagi proses pembelajaran dan juga menimbulkan minat dan perhatian bagi siswa untuk mempermudah menyampaikan materi belajar. Dengan fasilitas belajar yang baik akan mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar di sekolah.⁵⁰ Menurut Gie untuk belajar yang baik hendaknya tersedia fasilitas belajar yang memadai, antara lain ruang tempat belajar, penerangan cukup, buku pegangan, dan peralatan praktik.⁵¹

Dapat dijelaskan bahwa fasilitas belajar terdiri dari:

1. Ruang belajar, berupa ruang kelas untuk praktik mengarsip yang mendukung dan memberikan suasana yang tenang dan kondusif untuk belajar.
2. Penerangan, penerangan yang baik adalah sinar matahari karena sinarnya putih dan intensif. Namun apabila cuaca sedang tidak baik sekolah harus menyediakan alternatif penerangan lain sehingga tidak akan mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas.
3. Buku pegangan, buku pelajaran yang disediakan sekolah haruslah mampu memenuhi kebutuhan seluruh siswa. Siswa wajib memiliki buku-buku lain selain LKS (Lembar Kerja Siswa) yang dijadikan

⁵⁰ Cynthia Uline & Megan Tschannen-Moran, 2008, *The Walls Speak: The Interplay of Quality Facilities, School Climate and Student Achievement*, *Journal of Educational Administration* 46(1), hlm 64

⁵¹ The Liang Gie, 2002, *Cara Belajar Yang Efisien*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, hlm 33

sebagai sumber referensi belajar. Jumlah buku di perpustakaan akan mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar dan menggali informasi mata pelajaran.

4. Kelengkapan peralatan praktik, dapat membuat guru lebih kreatif mengajar. Peralatan praktik yaitu tersedianya spidol, papan tulis, pengaris, penghapus, LCD.

Peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yaitu (1) setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku, dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan; (2) setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, tempat olahraga, tempat ibadah dan tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran berkelanjutan.⁵²

1.3. Efektivitas Waktu Belajar (X₂)

Waktu belajar menurut Ni Nyoman Parwati dkk. adalah jadwal atau waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari,

⁵² Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

siang, atau sore/malam hari.⁵³ Waktu belajar merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁴ Siswa harus beristirahat, namun terpaksa harus masuk sekolah, sehingga siswa mendengar materi sambil mengantuk dan tentu saja akan mengalami kesulitan di dalam penerimaan materi.⁵⁵ Sebaliknya, siswa belajar di pagi hari pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi baik. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.⁵⁶

Pagi, siang, sore atau malam hari yang digunakan untuk belajar tentunya siswa akan merasakan perbedaan. Pagi hari terasa segar dan sejuk, begitu juga dengan kondisi jasmani yang masih segar, sehingga pagi lebih cocok untuk belajar. Jones juga mengutip Gates yang mengatakan secara umum pagi hari adalah waktu terbaik untuk bekerja secara mental, sementara sore hari sebaiknya diambil dengan mata pelajaran sekolah di mana faktor motorik dominan.⁵⁷ Kebanyakan sekolah di Indonesia juga mengadakan waktu pembelajaran pada pagi hari sore hari untuk kegiatan ekstrakurikuler yang dimana faktor motorik lebih dominan. Berbeda dengan siang hari dengan suasana yang panas, memori otak menurun, dan sudah lelah dengan aktivitas sebelum belajar pada siang hari mengakibatkan belajar menjadi kurang efektif.

⁵³ Ni Nyoman dkk, *Op. Cit.*, hlm 47

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ P. R. Jones, 2007, The Timing of the School Day, *Educational Psychology in Practice*, 8(2), hlm 83

Siang hari biasanya digunakan untuk beristirahat dan malam digunakan untuk kembali belajar untuk mengingat materi belajar yang sudah diajarkan di sekolah.

Pakar psikologi Biggers dalam bukunya mengatakan pagi hari adalah waktu yang efektif untuk belajar dibandingkan dengan waktu siang atau sore hari.⁵⁸ Apabila belajar dengan keadaan tubuh yang sudah letih dan mengantuk akan mengakibatkan kesulitan menerima pelajaran. Pada *chronotype* dimoderasi jadwal tidur dan fungsi siang hari; mereka yang memiliki pengalaman preferensi sirkadian mulai berkurang fokus, termasuk mengalami kantuk yang lebih besar dan kemungkinan fokus hilang.⁵⁹ Kesulitan tersebut dikarenakan siswa sulit untuk berkonsentrasi dalam keadaan tubuh yang letih/lelah. Pemilihan waktu untuk sekolah dapat memberikan efek positif pada pembelajaran siswa.

Sousa mengatakan dalam penelitiannya, bahwa kemampuan untuk fokus pada pra-remaja dan pasca-remaja meningkat di pagi hari dan kemudian tetap stabil sampai sekitar tengah hari ketika ada penurunan yang signifikan.⁶⁰ Rata-rata usia siswa SMA di Indonesia adalah sekitar 15-18 tahun, berdasarkan ketentuan dan syarat PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) SDN, SMP, dan SMA. Santrock mengemukakan usia remaja berlangsung pada usia 10 sampai

⁵⁸ Muhibbin, Syah, 1995, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm 138

⁵⁹ Serge V. Onyper, S. V., Thacher, P. V., & dkk, (2012), Class Start Times, sleep, and academic performance in college: A Path Analysis, *Chronobiology International*, 29(3), 325

⁶⁰ Wendy, S. B, 2005, *Influence of Time-of-Day on Student Performance on Mathematical Algorithms*, Dissertation, Dominican University of California, California, hlm 9

13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Berdasarkan hal tersebut maka usia SMA termasuk dalam masa remaja.⁶¹ Fokus kemudian perlahan-lahan berangsur-angsur hilang sepanjang sisa hari sampai tidur terjadi.⁶²

Faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar:

1. Konsentrasi, yaitu kemampuan memusatkan perhatian pada saat pembelajaran.⁶³ Dengan memusatkan pikiran maka akan lebih mudah menyerap materi belajar.
2. Kesiapan, siswa dapat memberikan respon terhadap stimulus yang guru berikan.⁶⁴ Hal yang perlu diperhatikan dalam belajar yaitu kesiapan, jika siswa belajar dengan ketidaksiapan maka hasil belajar menjadi kurang optimal.
3. Memori (ingatan) yaitu, kemampuan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi pesan-pesan.⁶⁵
4. Kelelahan, terdapat dua jenis kelelahan antara lain jasmani dan rohani.⁶⁶ Jasmani tergambar dari tubuh yang tidak bertenaga yang menimbulkan siswa ingin membaringkan tubuh. Rohani tergambar dari keletihan dan kejenuhan yang mengakibatkan dorongan untuk melakukan sesuatu hilang.

⁶¹ Santrock, John W, 2007, *Perkembangan Anak, Jilid 1 Edisi kesebelas*, Jakarta : PT. Erlangga, hlm 20

⁶² *Ibid.*

⁶³ Dimiyati, Mudjiono, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm 239

⁶⁴ Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta:Rineka Cipta, hlm 59

⁶⁵ Abu Ahmadi, 2009, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm 73

⁶⁶ Slameto, *Loc. Cit.*

2. Kerangka Teoritik

2.1. Pengaruh Ketersediaan Fasilitas Sekolah terhadap Tingkat Motivasi Belajar

Motivasi menyangkut pada serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga individu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka, maka akan berusaha meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi dapat dirangsang dari faktor luar tetapi motivasi tumbuh dalam diri seseorang.⁶⁷ Motivasi belajar ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang sedang belajar agar menjadi lebih giat dalam belajar dan memperoleh prestasi. Motivasi ditunjukkan dengan adanya ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, dan berprestasi dalam belajar, serta mandiri dalam belajar.

Fasilitas sekolah merupakan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Fasilitas penting bagi proses pembelajaran dan juga menimbulkan minat dan perhatian bagi siswa untuk mempermudah menyampaikan materi belajar. Dengan fasilitas belajar yang baik akan mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar di sekolah.⁶⁸ Menurut Gie untuk belajar yang baik hendaknya tersedia fasilitas belajar yang memadai, antara lain ruang tempat belajar, penerangan cukup, buku pegangan, dan peralatan

⁶⁷ Sardiman, *Loc. Cit.*

⁶⁸ Uline & Megan, *Loc. Cit.*

praktik.⁶⁹ Kegiatan belajar di kelas membutuhkan fasilitas yang memadai agar proses belajar dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan riset Heyneman & Jamison yang berisi bukti substansial telah dikumpulkan yang menunjukkan tingkat penyediaan buku pelajaran dan khususnya fasilitas fisik lainnya secara umum adalah hal penting memotivasi siswa dalam belajar.⁷⁰ Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini menduga bahwa tingkat motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas belajar.

2.2 Pengaruh Efektivitas Waktu Belajar terhadap Tingkat Motivasi Belajar

Motivasi belajar bertujuan untuk memberikan semangat individu atau siswa meningkatkan semangat belajar. Motivasi siswa bisa ada dalam diri siswa salah satunya dengan waktu sekolah yang efektif. Waktu sekolah pagi, siang, sore atau malam hari yang digunakan untuk belajar tentunya siswa akan merasakan perbedaan. Pagi hari terasa segar dan sejuk, begitu juga dengan keadaan tubuh yang masih kondisi jasmani yang masih bugar, dapat dikatakan belajar di pagi hari memang lebih tepat. Jones juga mengutip Gates yang mengatakan secara umum pagi hari adalah waktu terbaik untuk bekerja secara mental, sementara sore hari sebaiknya diambil dengan mata pelajaran sekolah di mana faktor motorik

⁶⁹ Gie, *Loc. Cit.*

⁷⁰ James & Jaidu, *Loc. Cit.*

dominan.⁷¹ Sore hari untuk kegiatan ekstrakurikuler yang dimana faktor motorik lebih dominan, sedangkan pagi difokuskan untuk pembelajaran akademik.

Faktor yang berpengaruh terhadap keinginan siswa untuk belajar yaitu, konsentrasi, kesiapan, memori/ingatan, dan kelelahan baik jasmani ataupun psikis. Apabila belajar dalam keadaan tubuh yang sudah letih dan mengantuk akan mengakibatkan kesulitan menerima pelajaran. Kesulitan tersebut dikarenakan siswa sulit untuk berkonsentrasi pada kondisi tubuh yang lelah. Berdasarkan uraian ini, peneliti menduga bahwa pemilihan waktu belajar yang efektif memberikan pengaruh untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

2.3 Pengaruh Ketersediaan Fasilitas Sekolah dan Efektivitas Waktu Belajar terhadap Tingkat Motivasi Belajar

Motivasi muncul dalam tindakan siswa setelah didorong. Pendorong tersebut diantaranya adalah fasilitas sekolah dan waktu belajar. Oleh karena itu lingkungan belajar diupayakan agar fasilitas dan waktu belajar terpenuhi dengan baik. Sehingga memungkinkan siswa untuk belajar dengan maksimal dan dapat mengatasi masalah atau kesulitan belajar. Menurut Uno motivasi timbul dari dua variabel. Pertama variabel eksternal yaitu, waktu sekolah, metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, metode belajar, disiplin sekolah, standar belajar di atas ukuran, alat pelajaran, dan keadaan

⁷¹ Jones, *Loc. Cit.*

gedung.⁷² Penelitian ini berfokus pada fasilitas sekolah dan waktu belajar. Melihat fenomena bahwa perbedaan ketersediaan fasilitas pada setiap sekolah berbeda-beda begitupun dengan siswa pada setiap sekolah juga memiliki perbedaan pada hal yang memotivasi dirinya untuk belajar.

Jones mengutip Gates yang mengatakan secara umum pagi hari adalah waktu terbaik untuk belajar secara mental, sementara sore hari sebaiknya diambil dengan mata pelajaran sekolah di mana faktor motorik dominan.⁷³ Motivasi berhubungan dengan mental individu. Motivasi mendorong mental seseorang agar bersemangat. Berjalan lurus dengan sekolah yang ada di Indonesia, sekolah diadakan pada pagi hari walaupun memang ada sekolah yang mengadakan sekolah pada siang hingga sore hari. Beşoluk, Önder & Deveci mengutip Borisenkov et al.; Randler & Frech bahwa beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar pada pagi hari mencapai kesuksesan akademik yang lebih besar.⁷⁴ Hal ini memperkuat bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif apabila dilakukan pagi hari.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti menduga ada pengaruh ketersediaan fasilitas sekolah dan efektivitas waktu belajar memberikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

⁷² Uno, *Op. Cit.*, hlm 23

⁷³ Jones, *Loc. Cit.*

⁷⁴ Şenol Beşoluk Önder, İ., & Deveci, İ. 2011. Morningness-Eveningness Preferences and Academic Achievement of University Students. *Chronobiology International*, 28(2), hlm 124

3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan variabel dan model analisis yang ditetapkan, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti terdiri dari tiga bagian. Masing-masing bagian dari hipotesis memuat dua jenis hipotesis. H_0 terbukti jika signifikansi antar variabel yang diajukan memiliki nilai di bawah standar untuk menjadi H_a . Di sisi lain, apabila signifikansi antar variabel memiliki nilai di atas standar sudah dipastikan H_a diterima. Adapun hubungan antar variabel tersebut bersifat positif. Berikut adalah hipotesis dalam penelitian ini.

Hipotesis kesatu

$$H_{01}: \beta_1 = 0$$

$$H_{a1}: \beta_1 \neq 0$$

Hipotesis kedua

$$H_{02}: \beta_2 = 0$$

$$H_{a2}: \beta_2 \neq 0$$

Hipotesis ketiga

$$H_{03}: \beta_1 = \beta_2 = 0$$

$$H_{a3}: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$$

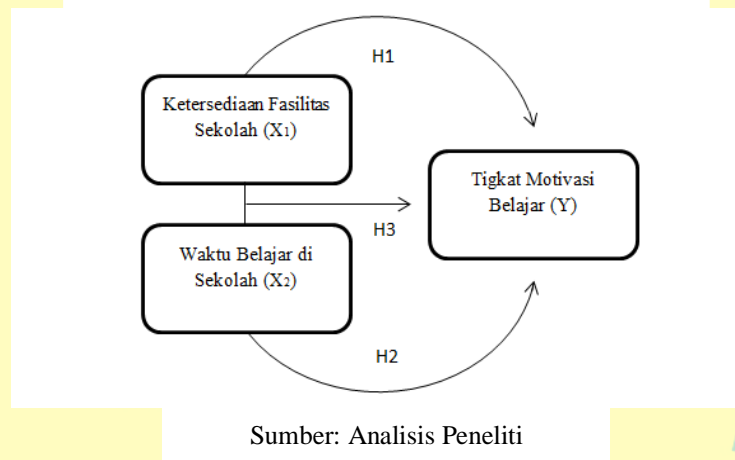
Keterangan:

- $H_{01}: \beta_1 = 0$ Tidak ada pengaruh ketersediaan fasilitas sekolah terhadap tingkat motivasi belajar siswa jurusan IPS SMAN 21 Bekasi.
- $H_{a1}: \beta_1 \neq 0$ Terdapat ada ketersediaan fasilitas sekolah terhadap tingkat motivasi belajar siswa jurusan IPS SMAN 21 Bekasi.
- $H_{02}: \beta_2 = 0$ Tidak ada pengaruh efektivitas waktu belajar di sekolah terhadap tingkat motivasi belajar siswa jurusan IPS SMAN 21 Bekasi.
- $H_{a2}: \beta_2 \neq 0$ Ada pengaruh efektivitas waktu belajar di sekolah terhadap tingkat motivasi belajar siswa jurusan IPS SMAN 21 Bekasi.
- $H_{03}: \beta_1 = \beta_2 = 0$ Tidak ada pengaruh ketersediaan fasilitas sekolah dan efektivitas

waktu belajar di sekolah terhadap tingkat motivasi belajar siswa jurusan IPS SMAN 21 Bekasi.

$H_{a3}: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ Ada pengaruh ketersediaan fasilitas sekolah dan efektivitas waktu belajar di sekolah terhadap tingkat motivasi belajar siswa jurusan IPS SMAN 21 Bekasi.

Skema I.2 Model Hipotesis Penelitian



G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Untuk melihat pengaruh ketersediaan fasilitas sekolah dan efektivitas waktu belajar di sekolah terhadap motivasi belajar siswa jurusan IPS SMAN 21 Bekasi secara objektif, maka penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini memiliki spesifikasi yang sistematis dan jelas sejak langkah pertama pembuatannya.⁷⁵

⁷⁵ Sandu Siyoto & Ali Sodik, 2015, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, hlm 19

Penelitian kuantitatif menitikberatkan sudut pandang yang objektif. Variabel dalam penelitian ini yaitu, ketersediaan fasilitas sekolah dan variabel efektivitas waktu belajar di sekolah terhadap tingkat motivasi belajar menjadi. Variabel dan indikator tersebut nantinya dilakukan pengukuran dengan instrumen yang nantinya akan dianalisis. Alat statistik yang digunakan yaitu SPSS 25. Jika semua persyaratan terpenuhi kemudian dilakukan analisis regresi berganda dengan.

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dengan kuesioner. Peneliti menggunakan kuesioner tertutup yang disebar melalui *google form* dalam pengumpulan data. Kuesioner disebar kepada 95 siswa kelas 11 IPS SMAN 21 Bekasi. Kuesioner tersebut menggunakan skala likert dengan: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Ragu, (4) Setuju, dan (5) Sangat Setuju. Setelah data terkumpul selanjutnya diolah menggunakan Ms. Excel dan SPSS 25.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 21 Bekasi. Proses pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan pada bulan Juli 2020 sampai dengan bulan Januari 2021. Penyebaran kuesioner melalui *google form* kepada responden dilakukan pada tanggal 15 Desember 2020 untuk uji coba instrumen penelitian pertama dan 22 Desember untuk uji coba instrumen penelitian kedua. Sedangkan penyebaran kuesioner penelitian dilakukan pada tanggal 25 Januari 2021 dengan menggunakan *google form*.

Gambar 1.1 Lokasi SMAN 21 Bekasi



Sumber: *googlemaps.com* (2020-2021)

SMAN 21 Bekasi berlokasi di Jalan Semeru No. 1 Komplek *Bank Of Tokyo*, Kelurahan Jatimakmur, Kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi, Jawa Barat. Sekolah ini memiliki luas 1.580m². Lokasi sekolah berada di dalam kompleks perumahan sehingga merupakan lingkungan yang aman.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek dengan karakteristik special yang peneliti tetapkan untuk diteliti.⁷⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa jurusan IPS di SMAN 21 Bekasi yang berjumlah 266 orang. Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang sudah ditentukan.⁷⁷

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

⁷⁶ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm 80

⁷⁷ *Ibid.*, hlm 81

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Taraf Kesalahan

$$n = \frac{266}{1 + 266 \times (0,1)^2}$$

$$n = \frac{266}{1 + (266 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{266}{1 + 2,66}$$

$$n = \frac{266}{3,66}$$

$$n = 72,67$$

Pengambilan sampel dihitung dengan rumus *Slovin* memiliki taraf kesalahan sebesar 10% (0.10) memperoleh jumlah 73 siswa. Namun untuk lebih akurat, peneliti menambahkan 22 sampel responden, sehingga menjadi 95 responden. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas 11 jurusan IPS. Merujuk pada penentuan jenis sampel tersebut, maka peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Teknik yang dipilih dalam *nonprobability sampling* adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan

tertentu.⁷⁸ Pemilihan sampel tersebut menggunakan beberapa pertimbangan antara lain:

1. Siswa kelas 11 jurusan IPS merupakan sampel yang memenuhi kriteria penelitian ini karena sudah pernah merasakan bersekolah sebelum pandemi *Covid-19*.
2. Siswa kelas 11 jurusan IPS memiliki waktu luang untuk dapat menjadi responden dibandingkan dengan kelas 12 IPS yang sudah disibukkan dengan persiapan untuk ujian kelulusan.

4. Instrumen Penelitian

Uji coba instrumen dilakukan pada tanggal pertama dilakukan pada tanggal 15 Desember 2020. Uji coba instrumen penelitian diikuti oleh 50 (lima puluh) responden. 50 (Lima puluh) siswa tersebut adalah siswa kelas 12 jurusan IPS SMAN 21 Bekasi. Kelas 12 jurusan IPS dipilih dengan alasan karena kelas 12 memiliki karakteristik yang sama, yaitu seperti kelas 11 jurusan IPS yang sudah pernah bersekolah sebelum pandemi *Covid-19*. Seperti yang sudah dipaparkan pada bagian populasi dan sampel, kelas 12 jurusan IPS sebagai sampel uji coba, karena kelas 12 jurusan IPS sudah mulai sibuk dengan persiapan ujian kelulusan.

Uji coba instrumen penelitian ini berisi 60 (enam puluh) item pertanyaan, berisi 15 (lima belas) pertanyaan variabel ketersediaan fasilitas sekolah, 15 (lima belas) pertanyaan variabel efektivitas efektivitas waktu belajar, dan 30 (tiga puluh)

⁷⁸ *Ibid.*, hlm 85

pertanyaan variabel tingkat motivasi belajar. Uji coba pertama menghasilkan validitas variabel ketersediaan fasilitas (X_1) menunjukkan dari 15 (lima belas) item pertanyaan dan keseluruhan valid. Hasil uji validitas variabel efektivitas waktu belajar menunjukkan 13 (tiga belas) pertanyaan valid dan 2 (dua) pertanyaan tidak valid. Pengujian validitas tingkat motivasi belajar menunjukkan 30 (tiga puluh) item valid.

Pada uji coba pertama ada beberapa perubahan, sehingga dilakukan uji coba kedua. Perubahan tersebut terdapat pada lampiran. Uji coba kedua instrumen penelitian ini berisi 78 (tujuh puluh delapan) item pertanyaan, terdiri dari 15 (lima belas) pertanyaan item yang berkaitan dengan variabel ketersediaan fasilitas sekolah, 33 (tiga puluh tiga) item pertanyaan yang berkaitan dengan efektivitas efektivitas waktu belajar, dan 30 (tiga puluh) item pertanyaan berkaitan dengan variabel tingkat motivasi belajar. Seluruh item pertanyaan dibuat dengan menggunakan kalimat pernyataan. Skala *likert* 1 sampai 5 digunakan untuk mengukur instrumen.

4.1 Instrumen Variabel Terikat (Y)

a. Defnisi Konseptual

Motivasi belajar menurut Menurut Winkel motivasi belajar adalah energi yang menggerakkan psikologi seorang individu sehingga memunculkan keinginan untuk belajar.⁷⁹

b. Definisi Operasional

Motivasi belajar di SMAN 21 Bekasi merujuk pada definisi Winkel mengenai motivasi belajar. Terdapat lima dimensi dalam konsepsi motivasi belajar yaitu, ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, berprestasi dalam belajar, serta mandiri dalam belajar.

⁷⁹ Imran, *Op. Cit.*, hlm 87

c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Tabel I.2 Operasionalisasi Konsep Variabel Y

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Item
Tingkat Motivasi Belajar Menurut Winkel (Y)	Motivasi Belajar Menurut Winkel	Ketekunan dalam belajar	Bersungguh-sungguh dalam belajar	Interval	1-5
			Belajar di rumah sebelum di sekolah		
			Menekuni aktivitas belajar dengan segenap hati		
			Berusaha agar mendapat nilai bagus		
		Ulet dalam menghadapi kesulitan	Gigih untuk memahami materi pelajaran yang sulit		6-11
			Tetap semangat belajar dengan kondisi kelas yang kurang nyaman		
			Tidak mudah putus asa		
			Tetap semangat dengan kondisi kelas kurang nyaman		
		Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar	Belajar karena kemauan sendiri		12-21
			Memperhatikan ketika guru sedang mengajar		
			Senang belajar karena mendapat pengetahuan baru		
			Mengerjakan tugas tepat waktu		
		Berprestasi dalam belajar	Memperoleh nilai bagus		22-7
			Berkeinginan menjadi juara kelas		
			Memiliki target nilai yang tinggi		
			Aktif ketika pembelajaran		
Mengerjakan tugas dengan maksimal					
Mandiri dalam Belajar	Mengerjakan tugas individu tanpa melibatkan orang lain	28-30			
	Tidak memberikan tanggungjawab atau tugas kepada orang lain				

Sumber: Analisis Peneliti (2020-2021)

d. Uji Validitas

Dalam melakukan penelitian kuantitatif pengujian validitas data adalah hal mutlak. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan data penelitian.⁸⁰ Uji validitas dilakukan dengan membandingkan r yang diperoleh dari pengolahan data di SPSS 25 yang disebut dengan r hitung dengan tabel r pada tabel yang sudah ada dengan memperhatikan jumlah responden yang melakukan uji coba dalam penelitian ini yang disebut r tabel.

Apabila r hitung pada item memiliki nilai yang lebih dari r tabel, maka item dikatakan valid. Bila r hitung pada item memiliki nilai lebih kecil dari r tabel, dapat dikatakan item dikatakan tidak valid. Kriteria penentuan tidak valid dilihat dari seberapa jauh jangkauan nilai yang didapat pada r hitung. Berikut rumus validitas Pearson *Product Moment*.

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{[n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2][n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : angka indeks korelasi *r product moment*

n : jumlah responden

$\sum xy$: penjumlahan hasil perkalian anatar skor X dan Y

$\sum x$: jumlah skor X

⁸⁰ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm 267

y : jumlah skor Y

x^2 : jumlah kuadrat dalam skor distribusi X

y^2 : jumlah kuadrat dalam skor distribusi Y

Kaidah keputusan: jika r hitung $>$ r tabel berarti valid

jika r hitung $<$ r tabel berarti tidak valid

Tabel I.3 menunjukkan variabel tingkat motivasi belajar menunjukkan 30 (tiga puluh) item valid. Seluruh item dalam pengujian validitas dikatakan valid karena memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel yang telah ditentukan yang bernilai 0.202. Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan, instrumen penelitian berupa kuesioner valid akan dijadikan alat uji dalam penelitian ini.

Tabel I.3 Uji Validitas Variabel Tingkat Motivasi Belajar (Y)

No. Item	Rhitung	Rtabel	Hasil
1.	.847**	.202	Valid
2.	.874**	.202	Valid
3.	.706**	.202	Valid
4.	.900**	.202	Valid
5.	.807**	.202	Valid
6.	.873**	.202	Valid
7.	.861**	.202	Valid
8.	.843**	.202	Valid
9.	.556**	.202	Valid
10.	.811**	.202	Valid
11.	.783**	.202	Valid
12.	.858**	.202	Valid
13.	.873**	.202	Valid

No. Item	Rhitung	Rtabel	Hasil
14.	.701**	.202	Valid
15.	.814**	.202	Valid
16.	.572**	.202	Valid
17.	.792**	.202	Valid
18.	.857**	.202	Valid
19.	.717**	.202	Valid
20.	.701**	.202	Valid
21.	.696**	.202	Valid
22.	.796**	.202	Valid
23.	.773**	.202	Valid
24.	.817**	.202	Valid
25.	.765**	.202	Valid
26.	.775**	.202	Valid
27.	.717**	.202	Valid
28.	.702**	.202	Valid
29.	.718**	.202	Valid
30.	.733**	.202	Valid

Sumber: Pengolahan Data Oleh Peneliti (2020-2021)

e. Uji Reliabilitas

Uji yang dilakukan guna melihat kejelasan data.⁸¹ Dikarenakan reliabilitas berhubungan erat dengan kejelasan, maka jika ada peneliti mengulang penelitian dengan objek dan metode yang sama dapat menghasilkan data yang sama pula. Berikut rumus reliabilitas *Alpha Cronbach*.

$$r_{ac} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

⁸¹ *Ibid.*, hlm 268

Keterangan:

Rac : koefisien reliabilitas alpha cronbach

k : banyak item pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varians per item pertanyaan

σ_t^2 : jumlah varians

Tabel I.4 Uji Reliabilitas Variabel Tingkat Motivasi Belajar (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.977	30

Sumber: Pengolahan Data Oleh Peneliti (2020-2021)

Tabel I.4 hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa tingkat reliabel instrumen variabel tingkat motivasi belajar (Y) menunjukkan angka sebesar 0,977 yang masuk ke dalam kategori reliabilitas sangat tinggi. Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen penelitian yang telah dilakukan, instrumen penelitian berupa kuesioner reliabel akan dijadikan alat uji dalam penelitian ini.

Kategori tersebut didasarkan pada kaidah reliabilitas Guildford dalam Arikunto yang mengatakan pedoman menentukan reliabilitas instrumen dalam penelitian yaitu, 0,00-0,199 sangat rendah; 0,200-0,399 rendah;

0,400-0,599 cukup; 0,600-0,799 tinggi; 0,800-0,100 sangat tinggi.⁸²

Didasarkan dari hasil yang ada maka instrumen penelitian berupa kuesioner reliabel akan dijadikan alat uji.

4.2 Instrumen Variabel Bebas (X₁)

a. Definisi Konseptual

Fasilitas belajar menurut Gie yaitu adanya peralatan praktik, penerangan cukup, ruang tempat belajar, dan buku pegangan.⁸³

b. Definisi Operasional

Pada penelitian ini definisi operasional tentang fasilitas belajar di SMAN 21 Bekasi merujuk pada definisi Gie tentang fasilitas belajar. Terdapat empat dimensi dalam konsepsi fasilitas belajar, yaitu peralatan praktik, penerangan cukup, ruang tempat belajar, dan buku pegangan. Ruang tempat belajar dan penerangan cukup masuk dalam kategori dimensi sarana. Sementara itu buku pegangan dan peralatan praktik masuk dalam kategori prasarana.

⁸² Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm 245

⁸³ Gie, *Op. Cit.*, hlm 33

c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Tabel I.5 Operasionalisasi Konsep Variabel X₁

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Item
Ketersediaan Fasilitas Sekolah (X ₁)	Fasilitas Sekolah menurut The Liang Gie	Prasarana	Ruang kelas terdapat ventilasi di kelas	Interval	1-10
			Ruang kelas tidak panas dan pengap sehingga ketika pelajaran sosiologi tidak dapat berkonsentrasi dengan baik		
			Ruang kelas tenang dan sejuk sehingga saya menjadi bersemangat untuk belajar		
			Ruang kelas luas, bersih, rapi, dan nyaman		
			Dalam ruang kelas terdapat lampu berfungsi sebagaimana mestinya		
			Penerangan di ruang kelas mendukung untuk belajar		
			Penerangan di ruang kelas tidak membuat silau		
		Sarana	Terdapat perpustakaan yang mendukung untuk mencari sumber belajar		11-15
			Ketersediaan buku lengkap		
			Tersedia <i>In focus</i> yang cukup untuk semua kelas		
			Tersedia spidol, papan tulis, penggaris, penghapus		

Sumber: Analisis Peneliti (2020-2021)

d. Uji Validitas

Tabel I.6 Uji Validitas Variabel Ketersediaan Fasilitas Sekolah (X_1)

No. Item	r hitung	r tabel	Hasil
1.	.626 ^{**}	.202	Valid
2.	.412 ^{**}	.202	Valid
3.	.675 ^{**}	.202	Valid
4.	.671 ^{**}	.202	Valid
5.	.610 ^{**}	.202	Valid
6.	.624 ^{**}	.202	Valid
7.	.473 ^{**}	.202	Valid
8.	.711 ^{**}	.202	Valid
9.	.693 ^{**}	.202	Valid
10.	.562 ^{**}	.202	Valid
11.	.464 ^{**}	.202	Valid
12.	.565 ^{**}	.202	Valid
13.	.436 ^{**}	.202	Valid
14.	.631 ^{**}	.202	Valid
15.	.647 ^{**}	.202	Valid

Sumber: Pengolahan Data Oleh Peneliti (2020-2021)

Hasil uji validitas variabel ketersediaan fasilitas (X_1) menunjukkan dari 15 (lima belas) item pertanyaan yang berkaitan dengan variabel ketersediaan fasilitas belajar seluruh item valid. Seluruh item dalam instrumen penelitian memiliki r hitung yang lebih besar dari r tabel yang telah ditentukan sebesar, .202, dengan demikian keseluruhan item dikatakan valid. Didasarkan dari hasil yang ada, instrumen penelitian berupa kuesioner valid akan dijadikan alat uji dalam penelitian ini.

e. Uji Reliabilitas

Tabel I.7 Uji Reliabilitas Variabel Ketersediaan Fasilitas Sekolah (X_1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.862	15

Sumber: Pengolahan Data Oleh Peneliti (2020-2021)

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa tingkat reliabel instrumen variabel ketersediaan fasilitas belajar (X_1) sebesar 0,862 yang masuk ke dalam kategori reliabilitas tinggi berdasarkan kaidah uji reliabilitas Guildford.

4.4 Instrumen Variabel Terikat Variabel X_2

a. Definisi Konseptual

Waktu belajar menurut Ni Nyoman Parwati dkk. adalah jadwal atau waktu pagi hari, siang, atau malam hari terjadinya proses belajar mengajar di sekolah.⁸⁴

b. Definisi Operasional

Definisi operasional tentang waktu belajar di SMAN 21 Bekasi merujuk pada definisi Ni Nyoman Parwati dkk tentang waktu belajar. Terdapat dua dimensi dalam konsepsi waktu belajar, yaitu Waktu belajar pagi hari yaitu, pukul 06.45 WIB sampai dengan 12.30 WIB. Waktu belajar siang pukul 13.00 WIB sampai dengan 17.30 WIB.

⁸⁴ Ni Nyoman, dkk, *Op. Cit.*, hlm 47

c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Tabel I.8 Operasionalisasi Konsep Variabel X₂

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Item
Efektivitas Waktu Sekolah Sekolah (X ₂)	Waktu Sekolah menurut Ni Nyoman dkk.	Pagi	Dapat memberi respon pada saat pembelajaran berlangsung	Interval	1, 4, 7, 10, 13, 16, 19, 22, 24, 28, 31
			Tidak mengantuk ketika belajar		
			Tidak bosan ketika sedang belajar		
			Tidak lesu ketika sedang belajar		
			Memperhatikan guru ketika memberi penjelasan		
			Memusatkan perhatian pada pelajaran		
			Mampu menerima materi pelajaran		
			Mampu mengingat materi pelajaran		
		Siang	Mulai mengantuk ketika belajar		2, 3, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 14, 15, 17, 18, 20, 21, 23, 25, 26, 27, 29, 30, 32, 33
			Mulai bosan ketika sedang belajar		
			Mulai lesu ketika sedang belajar		
			Mulai tidak memperhatikan guru ketika memberi penjelasan		
			Mulai tidak memusatkan perhatian pada pelajaran		
			Mulai tidak mampu menerima materi pelajaran		
			Mulai tidak mampu mengingat materi pelajaran		
			Mengantuk ketika belajar		
			Bosan ketika sedang belajar		
			Lesu ketika sedang belajar		
			Tidak memperhatikan guru ketika memberi penjelasan		
			Tidak memusatkan perhatian pada pelajaran		
Tidak mampu menerima materi pelajaran					
Tidak mampu mengingat materi pelajaran					

Sumber: Analisis Peneliti (2020-2021)

d. Uji Validitas

Tabel I.9 Uji Validitas Variabel Efektivitas Waktu Sekolah (X₂)

No. Item	Rhitung	Rtabel	Hasil
1.	.367**	.202	Valid
2.	.530**	.202	Valid
3.	.457**	.202	Valid
4.	.624**	.202	Valid
5.	.373**	.202	Valid
6.	.204*	.202	Valid
7.	.251*	.202	Valid
8.	.421**	.202	Valid
9.	.528**	.202	Valid
10.	.579**	.202	Valid
11.	.466**	.202	Valid
12.	.596**	.202	Valid
13.	0.180	.202	Tidak Valid
14.	.458**	.202	Valid
15.	.516**	.202	Valid
16.	.578**	.202	Valid
17.	.537**	.202	Valid
18.	.387**	.202	Valid
19.	.609**	.202	Valid
20.	.552**	.202	Valid
21.	.391**	.202	Valid
22.	.541**	.202	Valid
23.	.349**	.202	Valid
24.	.643**	.202	Valid
25.	.523**	.202	Valid
26.	.259*	.202	Valid
27.	.538**	.202	Valid
28.	.594**	.202	Valid
29.	.494**	.202	Valid
30.	.305**	.202	Valid
31.	.685**	.202	Valid
32.	.516**	.202	Valid
33.	.368**	.202	Valid

Sumber: Pengolahan Data Oleh Peneliti (2020-2021)

Hasil uji validitas variabel efektivitas waktu belajar menunjukkan 1 (satu) item pertanyaan tidak valid yaitu item 13 (tiga belas). Item nomor 13 (tiga belas) pada instrumen penelitian dinyatakan tidak valid. Item nomor 13 memiliki r hitung lebih kecil dari r tabel. Sebanyak 32 (tiga puluh dua) item pertanyaan valid. Sehingga akan dilanjutkan dengan uji selanjutnya. Melihat hasil uji validitas yang telah dilakukan, instrumen penelitian berupa kuesioner valid akan dijadikan alat uji dalam penelitian.

e. Uji Reliabilitas

Tabel I.10 Uji Reliabilitas Variabel Efektivitas Waktu Belajar (X_2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.889	33

Sumber: Pengolahan Data Oleh Peneliti (2020-2021)

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa tingkat reliabel instrumen variabel efektivitas waktu belajar (X_2) menunjukkan angka sebesar 0,889 yang masuk ke dalam klasifikasi reliabilitas sangat tinggi. Instrumen penelitian berupa kuesioner reliabel akan dijadikan alat uji dalam penelitian ini.

5. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan skala interval (numerik). Sementara itu, dari sisi pengumpulan data penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

a. Data Primer

Data primer ialah data yang berasal dari sumber data.⁸⁵ Data primer juga dinyatakan sebagai *original data*.⁸⁶ Berdasarkan teori yang ditetapkan sebelumnya, kuesioner digunakan dalam pengumpulan data. Kuesioner dibagikan kepada seluruh siswa kelas 11 jurusan IPS di SMAN 21 Bekasi yang menjadi sampel penelitian melalui *google form*. Kemudian, menghasilkan data dalam bentuk numerik dalam *Microsoft Excel* yang dianalisis menggunakan aplikasi SPSS 25.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari berbagai sumber yang telah dibuat sebelumnya atau sudah ada.⁸⁷ Data sekunder didapat dengan cara mempelajari dan membaca berbagai media seperti buku, dokumen, dan *literature*.⁸⁸ Penelitian ini menggunakan surat kabar, jurnal, buku, laporan, tesis, disertasi, Biro Pusat Statistik (BPS), dan sumber lainnya yang relevan sebagai sumber sekunder.

⁸⁵ Siyoto & Sodik, 2015, *Op. Cit.*, hlm 58

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ *Ibid.*, hlm 141

6. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dalam bentuk numerik dalam *Microsoft Excel*, data tersebut diolah menggunakan aplikasi SPSS 25 untuk diketahui uji persyaratan analisis data dengan menggunakan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Uji statistik deskriptif bertumpu pada analisis tendensi sentral dan dispersi. Sementara itu, uji hipotesis menggunakan uji analisis regresi berganda. Secara sosiologis, data yang diperoleh juga dianalisis dengan mempertautkan kerangka teori, tinjauan penelitian sejenis, dan sumber referensi lain yang relevan dalam menunjang analisis data yang diperoleh.

Dalam penelitian kuantitatif teknik analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan.⁸⁹

Penelitian ini akan melakukan analisis untuk menguji:

- a. Pengaruh Variabel Ketersediaan Fasilitas Sekolah (X_1) terhadap → Variabel Tingkat Motivasi Belajar (Y) akan dianalisis menggunakan analisis regresi berganda yang akan menghasilkan data berupa berpengaruh jika nilai t hitung > t tabel dan memiliki signifikansi lebih kecil dari 0.05.
- b. Pengaruh Variabel Efektivitas Waktu Belajar (X_2) terhadap → Variabel Tingkat Motivasi Belajar (Y) akan dianalisis menggunakan analisis regresi berganda yang akan menghasilkan data berupa

⁸⁹ *Ibid.*

berpengaruh jika jika nilai t hitung $>$ t tabel dan memiliki signifikansi lebih kecil dari 0.05.

- c. Pengaruh Variabel Ketersediaan Fasilitas Sekolah (X_1) dan Variabel Efektivitas Waktu Belajar (X_2) terhadap \rightarrow Variabel Tingkat Motivasi Belajar (Y) akan dianalisis menggunakan analisis regresi berganda yang akan menghasilkan data berupa berpengaruh jika nilai f hitung $>$ f tabel dan memiliki signifikansi lebih kecil dari 0.05.

7. Hipotesis Statistik

- | | |
|----------------------|---------------------------------------|
| 1. Hipotesis pertama | $H_{01}: \beta = 0$ |
| | $H_{a1}: \beta \neq 0$ |
| 2. Hipotesis kedua | $H_{02}: \beta = 0$ |
| | $H_{a2}: \beta \neq 0$ |
| 3. Hipotesis ketiga | $H_{03}: \beta_1 = \beta_2 = 0$ |
| | $H_{a3}: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ |

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab antara lain:

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Selanjutnya, pada bagian pendahuluan ini juga dijelaskan tinjauan penelitian sejenis, tinjauan teoritik yang terdiri dari deskripsi dan kerangka teoritik serta hipotesis. Di akhir bab pendahuluan ini membahas metodologi penelitian berisi pendekatan, metode, lokasi, populasi, sampel, instrumen penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, hipotetik statistik, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi penjelasan mengenai konteks sosio-historis SMAN 21 Bekasi. Dipaparkan struktur organisasi SMAN 21 Bekasi, profil guru dan tenaga kependidikan, serta profil siswa secara umum. Dipaparkan juga potensi yang dimiliki siswa SMAN 21 Bekasi berupa prestasi-prestasi yang telah diraih. Pada bagian akhir bab membahas sarana dan prasarana sekolah serta jadwal SMAN 21 Bekasi.

BAB III berisi identitas dari responden yang diteliti diklasifikasikan berupa sebaran data berdasarkan kelas, jenis kelamin, usia, dan status siswa yang merujuk pada siswa lama atau baru. Bagian selanjutnya, yaitu deskripsi data dari setiap variabel. Setelah itu bagian hasil pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Pada bagian akhir bab ini berisi hasil uji hipotesis yang diuji dengan uji analisis regresi berganda.

BAB IV adalah analisis pengujian dan sosiologis. Pada analisis pengujian dijelaskan tiga hal hasil penelitian yaitu pengaruh secara parsial antara ketersediaan fasilitas sekolah terhadap motivasi belajar dan pengaruh antara efektivitas waktu belajar di sekolah terhadap motivasi belajar. Selain itu, dijelaskan pengaruh secara simultan antara ketersediaan fasilitas sekolah dan efektivitas waktu belajar di sekolah terhadap motivasi belajar. Bagian selanjutnya, yaitu analisis sosiologis pengaruh ketersediaan fasilitas sekolah dan efektivitas waktu belajar di sekolah terhadap tingkat motivasi belajar sosiologi siswa jurusan IPS di SMAN 21 Bekasi.

BAB V merupakan bagian penutup. Bagian ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dipaparkan.